

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan Syariah

1. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Menurut Ricky W. Griffin manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif bertujuan dapat dicapai sesuai perencanaan, sedangkan efisien berarti tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.¹

Menurut James VanHome, manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan perolehan dana, pengelolaan dana serta pengelolaan aktiva dengan tujuan menyeluruh.² Sedangkan menurut Depdiknas, pengertian manajemen keuangan merupakan suatu tindakan kepengurusan keuangan bank yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan semua tindakan ketatausahaan.³

Manajemen keuangan sering diartikan sebagai cara merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, mencari, dan

¹ Abdul Aziz, *Manajemen Investai Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 19

² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 5

³ Hj. Apiaty Kamaluddin, *Administrasi Bisnis*, (Makassar: CV Sah Media, 2017), hlm.

menyimpan dana atau uang bagi sebuah lembaga atau perusahaan.⁴ Manajemen keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan bukan hanya oleh perusahaan, namun juga oleh perorangan, keluarga, maupun pemerintah. Adapun keuangan perusahaan yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang digali dari sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, sunnah, *ijma'*, dan *qiyas*.⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan syariah merupakan suatu cara atau proses atau aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan dana suatu perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan ketentuan syariah.

2. Landasan Manajemen Keuangan

Surat Al-Isra Ayat 26-27

وَأْتِ وَاِئْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ 26
 إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا 27

Artinya: Dan berikanlah keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya

⁴ Poppy Alexano, *Manajemen Keuangan Untuk Pemula dan Orang Awam*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), hlm. 41

⁵ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2011), hlm. 39

pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.⁶

Dari surat Al-Isra ayat 26-27 dapat dijelaskan bahwa proses manajemen adalah sebuah perencanaan yang sudah ditetapkan secara baik. Tujuannya untuk melahirkan keyakinan suatu pelaku untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki banyak manfaat. Perbuatan yang tidak bermanfaat adalah perbuatan yang tidak pernah direncanakan, maka hal tersebut tidak termasuk kategori manajemen yang baik.

Konsep manajemen syariah merupakan suatu rencana yang dibuat sesuai dengan prinsip syariah. Dimana prinsip tersebut bersumberkan pada al-Quran. Disini konsep manajemen dapat dilakukan sesuai dengan keadaan atau kondisi yang ada. Disamping itu dengan sebuah manajemen yang sudah direncanakan kita harus bisa menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan adanya sebuah manajemen.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan juga membutuhkan sebuah manajemen, salah satunya yaitu manajemen keuangan. Disini tujuan adanya manajemen keuangan yaitu untuk mengetahui apakah pemanfaatan dana yang digunakan oleh suatu perusahaan tersebut sudah optimal atau belum. Dimana dengan dibuatnya manajemen keuangan dalam suatu perusahaan maka

⁶ Syofrianisda, *Konsep Manajemen Keuangan dan Problematikanya Dalam Tinjauan Al-Quran*, (Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, 2019), hlm. 93

perusahaan akan lebih maksimal dalam memperoleh nilai tambah terhadap aset yang dimiliki.

3. Tujuan dan Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam praktiknya, manajemen keuangan memiliki tujuan dengan dua pendekatan, yaitu:⁷

a. Profit social approach

Dalam pendekatan ini, manajer keuangan harus mampu berorientasi pada tujuan mengelola profit dan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Manajer keuangan juga harus melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas perusahaan dengan prinsip kehati-hatian.

b. Liquidity and profitability

Dalam pendekatan ini, manajer keuangan harus mampu berorientasi pada tujuan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pendekatan di atas, dapat digaris bawahi bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan profit dan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui nilai perusahaan.

Fungsi utama manajemen keuangan, yaitu:⁸

a. Fungsi Pengendalian Likuiditas

⁷ Kasmir, *Pengantar Manajemen...*, hlm. 13-14

⁸ Musthafa, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017), hlm. 7-8

Dalam fungsi ini manajemen keuangan bersama-sama merencanakan kegiatan apa saja yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan. Selain itu sebagai pencairan dana dari dalam atau luar untuk memenuhi kesediaan dana apabila diperlukan setiap saat. Kemudian bank harus menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan lainnya dengan tujuan memenuhi kebutuhan dana apabila diperlukan perusahaan saat-saat tertentu.

b. Fungsi Pengendalian Laba

Dalam fungsi ini bank harus memiliki strategi atau manajemen yang kuat dalam pengelolaan laba agar terhindar dari risiko. Bank harus memiliki pengendalian biaya untuk menghindari pemborosan, penentuan harga yang tepat, perencanaan laba yang efektif dan efisien agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik untuk periode selanjutnya. Sehingga perusahaan mampu mengelola dana yang ada untuk mendukung pertumbuhan perusahaan dan investasi serta untuk melakukan pengendalian operasi perusahaan agar tidak menyimpang dari arah yang telah direncanakan.

c. Fungsi Manajemen

Dalam fungsi ini seorang manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan. Hal itu dapat dilakukan dengan selalu memantau manajemen terhadap aktiva dan manajemen dana bank secara

berkelanjutan supaya fungsi manajemen seperti perencanaan, pengarahan, dan pengendalian perusahaan dapat dipertahankan.

Manajemen Keuangan Syariah dalam perbankan atau perusahaan juga menyinggung mengenai cara perbankan atau perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan sering kali diukur dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan disini bertujuan untuk menyederhanakan data keuangan agar mudah dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar dari pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan.⁹ Berkaitan dengan analisis rasio keuangan disini bank sangat membutuhkannya untuk melihat tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Sehingga dengan memantau tingkat profitabilitas tersebut maka bank mengetahui apakah kinerja perusahaan sudah baik atau belum.

B. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank.¹⁰ Adapun standar rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, adalah 94%-96%.¹¹ Rumus perhitungan BOPO sebagai berikut:¹²

⁹ Najmudin, *Manajemen Keuangan.....*, hlm. 79

¹⁰ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm. 136

¹¹ Rani Kurniasari, *Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA)*, (Jurnal Perspektif, Vol. 15, No. 1, 2017), hlm. 72

¹² Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank.....*, hlm. 137

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan profitabilitas bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan jika nilai BOPO yang rendah, karena jika nilai BOPO tinggi maka nilai ROA akan menurun. Menurut Setiawan, Wibowo, dan Zulfiah menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.¹³

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007¹⁴

BOPO atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio efisiensi operasional bank dimana biaya Operasional yaitu biaya bunga atau beban biaya yang diberikan pada nasabah, sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Profitabilitas bank akan mengalami kenaikan jika nilai BOPO rendah, karena jika BOPO tinggi hal tersebut berpengaruh terhadap ROA, sehingga mengakibatkan penurunan sejalan. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

¹³ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank*....., hlm. 137

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), <https://ojk.go.id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/default.aspx>, (diakses pada 12 Februari 2021, pukul 23.00).

C. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing atau disebut NPF merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.¹⁵ Menurut Veithzal, NPF disebut sebagai pembiayaan bermasalah. Maksudnya dalam pelaksanaannya dalam memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan ini kemungkinan akan menimbulkan risiko bagi pihak bank dikemudian hari. Golongan pembiayaan yang termasuk dalam kriteria perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah.
- b. Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank.
- c. Pembiayaan yang termasuk dalam golongan khusus, diragukan dan macet.
- d. Golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.

Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah < 2 % pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-12% pada kategori diragukan dan > 12 % pada kategori macet. Rumus

¹⁵ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (Jurnal Dinamika Manajemen (JDM), Vol. 4 No.1, 2013), hlm. 82-92

¹⁶ Veithzal Rivai, *Bank dan Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 256

perhitungan NPF sesuai SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut:¹⁷

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh *Income* (pendapatan) dari kredit yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan terpengaruh buruk bagi profitailitas bank.
- b. Rasio kualitas aktiva produktif atau dikenal dengan BDR (*bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
- c. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada.
- d. *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan.
- e. Sebagai akibat dari komplikasi butir 2, 3, dan 4 tersebut adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL.

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio keuangan yang menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah akibat pemberian pembiayaan dan investasi bank berada dalam portofolio yang berbeda. NPF dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank dilihat dari tingkat tinggi rendahnya nilai NPF. Tingginya NPF menandakan bahwa bank

¹⁷ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati, *Audit Bank.....*, hlm. 136

¹⁸ Desi Ariyani, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia*, (Jurnal Al-Iqtishad, Vol. 2, No. 1, 2010), hlm. 111

mengalami pembiayaan bermasalah banyak, sedangkan jika NPF rendah maka pembiayaan bermasalah sedikit. Disini apabila bank menunjukkan nilai NPF yang tinggi maka bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko pada bank cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank dan akan berdampak pada perolehan laba.

D. *Return On Asset (ROA)*

Profitabilitas merupakan salah satu rasio penting dalam bank syariah. Salah satu tolak ukur yang sering digunakan bank syariah dalam pengukurannya yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan.¹⁹ Disini bank kebanyakan menggunakan tolak ukur ROA dalam melihat kinerja keuangan perusahaan dan kinerja operasional bank, karena ROA dianggap sebagai alat penilaian yang efektif untuk perusahaan.

Menurut Dwi Suwiknyo, *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan. *Return On Asset (ROA)* adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.²⁰

¹⁹ Husaeri Priatna, *Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan rasio Profitabilitas*, (Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 7, No. 2, 2016), hlm. 5

²⁰ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 149

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang berasal dari hasil investasi. Disini rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh. Semakin besar nilai *Return On Asset* (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asetnya.

Return On Asset (ROA) dapat membantu perusahaan dalam menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, dimana hal tersebut sangat sensitive terhadap keadaan keuangan perusahaan terhadap industri. Posisi perusahaan akan mengalami peningkatan jika mempunyai tingkat *Return On Asset* (ROA) yang semakin besar dan produktivitasnya akan semakin baik pula.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *Return On Asset* (ROA) maka semakin baik produktivitas aset dalam menghasilkan keuntungan. Hal tersebut akan meningkatkan daya tarik sendiri untuk investor. Peningkatan daya tarik tersebut akan menjadikan suatu perusahaan banyak diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden perusahaan akan semakin besar.

E. Hubungan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofiawati, semakin besar bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya maka

akan semakin kecil pula beban yang ditanggung oleh bank itu sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi nilai *Return On Asset* (ROA) pada bank karena bank sudah dapat dikatakan baik dan efisien dalam mengelola manajemen keuangannya. Dalam penelitian Titin Hartini menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilita (*ROA/Return On Asset*) serta penelitian Nanda Suryadi, Riri Mayliza dan Ismail Ritonga menyatakan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (*ROA/Return On Asset*).

F. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA)

Non Performing Financing (NPF) biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah dalam lembaga keuangan syariah dimana disini kondisi bank dalam hal penyaluran dana mengalami sebuah risiko. Menurut Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofiawati, semakin rendah nilai NPF bank maka menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah yang sedikit. Dengan hal itu maka bank dapat dikatakan memiliki kinerja bank dengan baik karena dengan tingginya masalah pembiayaan akan mempengaruhi perolehan laba bank. Dalam penelitian Muzaki menyatakan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (*ROA/Return On Asset*) serta penelitian Medina Almunawaroh dan Rina Marlina

menyatakan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA/*Return On Asset*).

G. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_1) terhadap profitabilitas (ROA) (Y)

Penelitian Titin Hartini dengan judul “*Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*” Dalam penelitian ini menggunakan data *time series* periode 2012-2014 dengan menggunakan metode sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampelnya menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi sederhana, dan uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Syariah periode 2012-2014.²¹ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian dan periode penelitian. Adapun persamaannya adalah menggunakan variabel independen biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan pada objek penelitiannya yaitu pada bank syariah di Indonesia.

Penelitian Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga dengan judul “*Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan*

²¹ Titin Hartini, *Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, (Jurnal I-Finance, Vol. 2, No. 1, 2016), hlm. 31

Operasional (BOPO), dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018". Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan laporan publikasi bank syariah dari website periode 2012-2018. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pangsa pasar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, dan variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.²² Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen berupa inflasi dan pangsa pasar, serta objek dan periode penelitian. Adapun persamaannya adalah pada metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) (X_2) terhadap profitabilitas (ROA) (Y)

Penelitian Muzaki dengan judul "*Pengaruh CAR, NPF, REO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*". Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data *time series* dan *cross section* periode 2008-2013 dengan aplikasi SPSS. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, NPF, REO, dan FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), Secara

²² Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga, *Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018*, (Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, Vol. 3, No. 1, 2020), hlm. 10

simultan bahwa variabel CAR, NPF, REO dan FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.²³ Perbedaan penelitian ini adalah variabel independen CAR, REO, dan FDR, dan periode penelitian. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian analisis linier berganda.

Penelitian Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana dengan judul “*Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder periode 2009-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan NPF berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset/ROA*), sedangkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset/ROA*).²⁴ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel independen CAR dan NPF, dan periode penelitian. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

H. Kerangka Konseptual

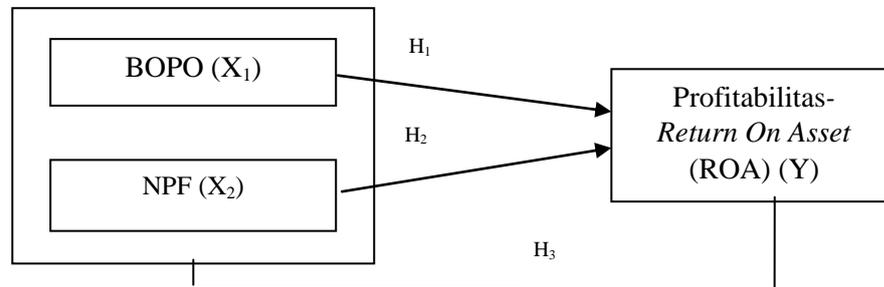
Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka konseptual untuk menguji atau menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.

²³ Muzaki, *Pengaruh CAR, NPF, REO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, (Surabaya: Artikel Ilmiah STIE Perbanas, 2014), hlm. 11

²⁴ Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana, *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, (Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, Vol. 2, No.1, 2018), hlm. 17

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. X_1 terhadap Y : didasarkan oleh teori Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati. Serta ditinjau dari penelitian Titin Hartini dan Nanda Suryadi, Riri Mayliza dan Ismail Ritonga.
2. X_2 terhadap Y : didasarkan oleh teori Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, dan Nofinawati. Serta ditinjau dari penelitian Muzaki dan Medina Almunawaroh dan Rina Marlina.

I. Mapping Variabel dan Operasionalnya

Peneliti menetapkan secara teoritis mengenai variabel penelitian dan indikator yang akan diteliti dan diuraikan oleh pakar sebagai berikut:

Tabel 2.2

Mapping Variabel dan Operasionalnya

Variabel	Indikator Operasional/Variabel	Skala	Referensi
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional per tahun dalam persen pada Bank Syariah periode 2015-2019	Rasio	Abdul Nasser Hasibuan, Rahmand Annam, dan Nofinawati
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Nilai <i>Non Performing Financing</i> (NPF) per tahun dalam persen pada	Rasio	Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam,

	Bank Syariah periode 2015-2019		dan Nofinawati
<i>Return On Asset</i> (ROA)	Nilai <i>Return On Asset</i> (ROA) per tahun dalam persen pada Bank Syariah periode 2015-2019	Rasio	Dwi Suwiknyo

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka permasalahan yang diuraikan sebelumnya maka dibuat dugaan sementara sebagai berikut:

1. Pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA)

H_0 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

H_a = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah tahun 2015-2019

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)

H_0 = *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

H_a = *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

3. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)

H_0 = Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2019

H_a = Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2015-2019